

Matrik Gender Analysis Pathway (GAP)

SKPD : Dinas Perkebunan
TAHUN ANGGARAN : 2026

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3	Langkah 4	Langkah 5	Langkah 6	Langkah 7	Langkah 8	Langkah 9
Program / Kegiatan / Sub Kegiatan / (Indikator/Tujuan)	Data Pembuka Wawasan	Isu Gender			Kebijakan dan Rencana ke Depan		Pengukuran Hasil	
		Faktor Kesenjangan	Sebab Kesenjangan Internal	Sebab Kesenjangan Eksternal	Reformulasi Tujuan	Rencana Aksi	Basis Data (Baseline)	Indikator Kinerja
PROGRAM : PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN KEGIATAN : Penataan Prasarana Pertanian SUB KEGIATAN : Pengendalian dan Pemanfaatan Prasarana Pengolahan Hasil Perkebunan TUJUAN : Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani	Dalam pembangunan sektor perkebunan, peran laki-laki dan perempuan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam rantai nilai usaha perkebunan, mulai dari kegiatan budidaya, panen, hingga pengolahan hasil. Berdasarkan data lapangan dan hasil pendataan kelompok tanipkebun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pasca panen dan pengolahan hasil perkebunan relatif cukup tinggi. Hal ini terlihat dari peran perempuan yang dominan pada kegiatan sortasi, pengolahan produk turunan, pengemasan, serta pemasaran skala rumah tangga maupun kelompok usaha. Sementara itu, laki-laki umumnya lebih banyak terlibat pada kegiatan pengadaan bahan baku, operasional alat dan mesin pengolahan, serta distribusi hasil produksi. Dengan demikian, pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi kepala keluarga laki-laki, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi perempuan melalui kegiatan pengolahan dan pengembangan produk bernilai tambah. Data pilah gender menunjukkan bahwa dari total pelaku usaha pengolahan hasil perkebunan pada kelompok sasaran, sekitar 57 % merupakan laki-laki dan 43 % merupakan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam kegiatan pengolahan hasil perkebunan, khususnya pada usaha skala rumah tangga dan usaha mikro berbasis kelompok tani. Oleh karena itu, kegiatan pengendalian dan pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan perlu memperhatikan prinsip kesetaraan gender, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam mengakses sarana prasarana, pelatihan teknis pengolahan, serta penguatan kapasitas usaha. Melalui pendekatan ini diharapkan pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan dapat berjalan optimal, meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan, serta memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga pekebun secara lebih inklusif.	Masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam keterlibatan pada proses perencanaan pengembangan prasarana, kawasan, dan komoditas pertanian/perkebunan, terutama dalam aspek akses terhadap informasi perencanaan program, partisipasi dalam forum perencanaan, kontrol terhadap pengambilan keputusan, serta manfaat dari pengembangan prasarana dan pengembangan kawasan komoditas. Beberapa faktor kesenjangan yang muncul antara lain: Akses : Masih terdapat kesenjangan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap prasarana pengolahan hasil perkebunan, seperti alat dan mesin pengolahan, pelatihan teknis, serta informasi terkait teknologi pengolahan dan pemasaran produk. Dalam banyak kelompok usaha atau kelompok tani, laki-laki lebih dominan dalam memperoleh akses terhadap pelatihan penggunaan alat, sementara perempuan lebih banyak terlibat pada kegiatan pengolahan sederhana atau pekerjaan pendukung Partisipasi : Partisipasi perempuan dalam kegiatan pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan cukup tinggi pada tahap pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk skala rumah tangga. Namun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengambilan keputusan kelompok, pengelolaan sarana, serta perencanaan kegiatan pengolahan masih relatif lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kontrol : Kontrol terhadap pengelolaan prasarana pengolahan hasil perkebunan, termasuk dalam hal pengoperasian alat, penentuan jenis produk yang diolah, serta pengelolaan usaha kelompok, umumnya masih didominasi oleh laki-laki sebagai ketua kelompok atau pengelola usaha. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki ruang yang lebih terbatas dalam menentukan arah pengembangan usaha pengolahan. Manfaat : Manfaat dari pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan berupa peningkatan nilai tambah produk, peningkatan pendapatan, serta pengembangan usaha pengolahan belum sepenuhnya dirasakan secara merata. Perempuan seringkali memperoleh manfaat dalam bentuk tambahan pendapatan rumah tangga, tetapi belum selalu memiliki akses yang sama terhadap keuntungan usaha, pengembangan kapasitas, maupun peluang pengembangan usaha yang lebih luas.	Faktor internal adalah Penyebab yang berasal dari kondisi dalam kelompok tani atau masyarakat antara lain: 1. Perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan teknis pengolahan hasil anggota kelompok. 2. Pola pembagian peran dalam rumah tangga yang masih menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama. 3. Keterbatasan kepercayaan diri dan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pengelolaan prasarana dan manajemen usaha. 4. Kelembagaan kelompok tani atau kelompok usaha yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam pengelolaan usaha.	Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kebijakan, sistem, dan lingkungan di luar kelompok tani, antara lain : 1. Terbatasnya program pelatihan teknis pengolahan hasil perkebunan yang menjangkau seluruh anggota kelompok secara merata. 2. Dukungan sarana dan prasarana pengolahan yang masih terbatas jumlahnya dibandingkan kebutuhan kelompok pekebun. 3. Akses terhadap pembiayaan, permodalan, dan jaringan pemasaran yang masih terbatas bagi usaha pengolahan skala kecil. 4. Infrastruktur pendukung seperti transportasi, energi, dan fasilitas distribusi yang belum merata di beberapa wilayah sentra perkebunan	Dalam pelaksanaan Pengendalian dan Pemanfaatan Prasarana Pengolahan Hasil Perkebunan perlu memperhatikan faktor kesenjangan baik internal maupun eksternal agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan secara lebih inklusif dan memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam Meningkatkan pendapatan petani	Pengendalian dan Pemanfaatan Prasarana Pengolahan Hasil Perkebunan Masukan : Rp. 63,156,883 Keluaran : 1. Terlaksananya kegiatan pengendalian dan monitoring terhadap pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan pada kelompok tanipkebun. 2. Meningkatnya partisipasi kelompok tanipkebun dalam pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan secara optimal. 3. Tersedianya data dan informasi pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan yang terpilah gender sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program. Hasil : 1. Optimalnya pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan oleh kelompok tanipkebun 2. Meningkatnya nilai tambah produk perkebunan melalui kegiatan pengolahan hasil. 3. Meningkatnya produktivitas dan daya saing produk olahan perkebunan di tingkat kelompok maupun usaha kecil. 4. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pekebun, baik laki-laki maupun perempuan.	Dalam pembangunan sektor perkebunan, peran laki-laki dan perempuan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam rantai nilai usaha perkebunan, mulai dari kegiatan budidaya, panen, hingga pengolahan hasil. Berdasarkan data lapangan dan hasil pendataan kelompok tanipkebun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pasca panen dan pengolahan hasil perkebunan relatif cukup tinggi. Hal ini terlihat dari peran perempuan yang dominan pada kegiatan sortasi, pengolahan produk turunan, pengemasan, serta pemasaran skala rumah tangga maupun kelompok usaha. Sementara itu, laki-laki umumnya lebih banyak terlibat pada kegiatan pengadaan bahan baku, operasional alat dan mesin pengolahan, serta distribusi hasil produksi. Dengan demikian, pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi kepala keluarga laki-laki, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi perempuan melalui kegiatan pengolahan dan pengembangan produk bernilai tambah. Data pilah gender menunjukkan bahwa dari total pelaku usaha pengolahan hasil perkebunan pada kelompok sasaran, sekitar 57 % merupakan laki-laki dan 43 % merupakan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam kegiatan pengolahan hasil perkebunan, khususnya pada usaha skala rumah tangga dan usaha mikro berbasis kelompok tani. Oleh karena itu, kegiatan pengendalian dan pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan perlu memperhatikan prinsip kesetaraan gender, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam mengakses sarana prasarana, pelatihan teknis pengolahan, serta penguatan kapasitas usaha. Melalui pendekatan ini diharapkan pemanfaatan prasarana pengolahan hasil perkebunan dapat berjalan optimal, meningkatkan nilai tambah komoditas perkebunan, serta memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga pekebun secara lebih inklusif.	Output : Jumlah prasarana pengolahan hasil perkebunan yang dikendalikan dan dimanfaatkan Outcome : Persentase pemanfaatan prasarana pascapanen dan pengolahan hasil perkebunan oleh Kelompok Tani Indikator Kinerja : Jumlah prasarana pengolahan hasil perkebunan yang dikendalikan dan dimanfaatkan

Samarinda, 30 Maret 2026

Pt. Kepala Dinas

(Ahmad Muzakki, S.T., M.Si)

Pembina Utama Muda (IV/c)

NIP. 197510012001121003